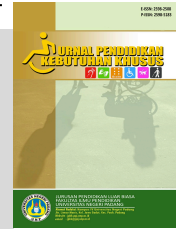




Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Peran Pendidikan Inklusif: Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus

Rahayu Fuji Astuti¹, Khairunnisa Ani Putri²

¹Universitas Potensi Utama, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 13 June 2024

Revisi, 22 June 2024

Diterima, 16 August 2024

Kata Kunci:

Anak Berkebutuhan Khusus;
Pendidikan Inklusif;
Sikap Guru;
Diskriminasi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pendidikan inklusif serta upaya menghapus diskriminasi terhadap mereka di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang memungkinkan eksplorasi informasi mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan perlunya kebijakan yang mendukung, pelayanan sekolah yang disesuaikan, penyesuaian materi pembelajaran, serta partisipasi aktif orang tua dalam mendukung perkembangan ABK. Selain itu, pandangan Islam juga menegaskan pentingnya menghapuskan diskriminasi terhadap ABK, dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti hormat, keadilan, kepedulian, solidaritas, kemanusiaan, keberagaman, dan hak asasi manusia. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang bertujuan membangun lingkungan yang adil dan ramah bagi semua anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif yang lebih efektif dan manusiawi, serta mendorong terbentuknya masyarakat yang inklusif dan adil bagi seluruh individu, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

ABSTRACT

This study seeks to gain a thorough understanding of the experiences of children with special needs in inclusive education and efforts to eliminate discrimination against them in schools that provide inclusive education. The approach utilized in this research is qualitative, which allows for in-depth information gathering through conducting interviews, observations and analyzing documents. The outcomes show the need for supportive policies, customized school services, adjustments to learning materials, and active participation of parents in promoting the development of children with disabilities. In addition, Islamic views also emphasize the importance of eliminating discrimination against children with disabilities by emphasizing human values such as respect, justice, care, solidarity, humanity, diversity and human rights. These values align with the principles of inclusive education which aims to create a fair and friendly environment for all children. This research is anticipated to contribute to science, especially in developing more effective and humane inclusive education policies and practices, as well as promoting the formation of an inclusive and just society for all individuals, including children with special needs.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Rahayu Fuji Astuti

Universitas Potensi Utama

Email: rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ditakrifkan sebagai anak yang dalam masa tumbuh dan berkembang menunjukkan perbedaan bila dibandingkan dengan anak-anak pada usianya. Contoh kelompok ABK meliputi anak dengan kebutaan, gangguan pendengaran, keterbelakangan mental, gangguan fisik, gangguan pembelajaran, anak berbakat, dan anak dengan masalah kesehatan (Nur'aeni, 2021). Istilah alternatif untuk menyebut anak-anak dengan kebutuhan khusus ini adalah anak luar biasa. Anak-anak ini memerlukan layanan dan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Setiawan, 2020). ABK sering kali terpinggirkan dalam kerangka sekolah normal. Mereka dianggap kurang kompeten atau menghadapi tantangan besar dalam berintegrasi dengan lingkungan pendidikan umum, sehingga sering ditempatkan di fasilitas pendidikan khusus atau dipisahkan dari siswa lainnya. Hal ini mengurangi kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang setara, menghambat pertumbuhan akademis dan sosial emosional mereka.

Pendidikan adalah landasan untuk menentukan bagaimana manusia dan masyarakat berkembang di masa depan. Melalui pendidikan, masyarakat memperoleh potensi dan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi perubahan lingkungan yang cepat. Pendidikan inklusif menjadi penting dalam memastikan bahwa semua individu, termasuk ABK memiliki hak atas pendidikan berkualitas tinggi. Sistem ini memungkinkan ABK yang tidak memiliki masalah intelektual untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan kelas reguler, bukan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Diharapkan gerakan inklusivitas ini dapat menutup kesenjangan prestasi siswa berkebutuhan khusus karena mereka memiliki potensi yang perlu dikembangkan (Supena & Munajah, 2020). Elemen pokok dari pendidikan inklusif adalah bahwa tidak ada siswa yang seharusnya mengalami diskriminasi saat belajar di kelas yang sama dengan rekan sebayanya. Menurut Pasal 1 ayat (3) dari Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, diskriminasi dapat diartikan sebagai tindakan pembatasan, penghinaan, atau isolasi yang didasarkan pada perbedaan individu seperti agama, etnis, ras, suku, kelompok, status sosial, kondisi ekonomi, jenis kelamin, bahasa, atau pandangan politik, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Pendidikan memiliki peran penting bagi anak-anak dengan keterbatasan khusus karena membantu mereka memperoleh kepercayaan diri untuk mengejar pendidikan sesuai potensi mereka. Pentingnya pendidikan inklusif dijelaskan oleh fakta bahwa ABK dan anak-anak lainnya hidup bersama dalam masyarakat dan tidak dapat dipisahkan (Sismono, 2022). Oleh karena itu, ABK berhak atas layanan dan peluang pendidikan yang sama dengan rekan sebayanya, sesuai dengan prinsip Pasal 10 Undang-Undang Dasar 1945, Nomor 8 Tahun 2016 yang menegaskan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus berhak atas pendidikan inklusif dan berkualitas di semua jenis, jalur, dan tingkat pendidikan. Sayangnya, implementasi pendidikan inklusif yang mulai meluas di sekolah-sekolah umum belum memberikan hasil yang diinginkan. Anak-anak dengan kebutuhan luar biasa seringkali tidak mendapatkan penanganan yang memadai dari sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif. Para pengajar merasa belum siap untuk menangani siswa dengan beragam karakter di kelas. Hal ini menyebabkan ketidakpuasan para pendidik karena kesulitan dalam menggunakan pendekatan dan penanganan yang sama, sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai sesuai harapan (Udhiyanasari, 2019).

Beberapa sekolah dasar di kota Medan belum sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip inklusif yang didasarkan pada budaya yang menghargai keberagaman dan persamaan hak di kelas. Bahkan

dengan adanya inisiatif untuk mendirikan kelas inklusif, ABK masih mengalami kesulitan dalam mengakses kurikulum dan metodologi pembelajaran karena kekakuannya (Suharsiwi, 2017). Kurangnya pelatihan langsung untuk guru mengakibatkan kurangnya kompetensi yang diperlukan untuk mengadaptasi kurikulum sesuai kebutuhan siswa penyandang disabilitas. Sebagian besar pelatihan yang diterima guru hanya berfokus pada sosialisasi, bukan pada keterampilan praktis. Tingkat pendidikan guru adalah salah satu komponen yang mempengaruhi adopsi pendidikan inklusif. Guru dengan tingkat pendidikan yang berbeda memperlihatkan pandangan yang berbeda terhadap pendidikan inklusif. Misalnya, guru dengan gelar sarjana di bidang PGSD mungkin memiliki pola pikir yang berbeda dengan guru yang memiliki gelar sarjana di bidang pendidikan luar biasa. Pendidikan di tingkat D3, S1, S2, dan S3 pun memiliki perbedaan dalam penerimaan terhadap pendidikan inklusif. Latar belakang pendidikan guru membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang siswa berkebutuhan khusus dan mekanisme penanganan yang sesuai.

Dalam konteks pendidikan inklusif dan upaya penghapusan diskriminasi terhadap ABK, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya masih kurang dalam menganalisis secara detail implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kebijakan dan praktik pendidikan inklusif. Meskipun terdapat beberapa studi yang menyoroti pentingnya keadilan dan empati dalam konteks pendidikan inklusif, masih ada kebutuhan untuk mengembangkan kerangka kerja yang lebih sistematis dan berbasis bukti tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diterjemahkan menjadi tindakan konkret di sekolah dan masyarakat. Ini termasuk pengembangan pedoman praktis dan pelatihan yang mendalam bagi para pendidik untuk memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam upaya pengurangan diskriminasi terhadap ABK.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi gap yang ada dari penelitian sebelumnya, yaitu kurangnya pemahaman menyeluruh tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh ABK dalam pendidikan inklusif serta kurangnya evaluasi terhadap efektivitas kebijakan dan praktik inklusif yang ada. Meskipun terdapat beberapa studi yang menyoroti pentingnya keadilan dan empati dalam konteks pendidikan inklusif, masih ada kebutuhan untuk mengembangkan kerangka kerja yang lebih sistematis dan berbasis bukti tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diterjemahkan menjadi tindakan konkret di sekolah dan masyarakat. Ini termasuk pengembangan pedoman praktis dan pelatihan yang mendalam bagi para pendidik untuk memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam upaya penghapusan diskriminasi terhadap ABK.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metodologi kualitatif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meraih pengetahuan yang lebih mendalam mengenai semua pengalaman yang dimiliki subjek, termasuk motivasi, perilaku, dan tindakan. Pendekatan kualitatif menggunakan bahasa untuk mendeskripsikan fenomena untuk memberikan penjelasan rinci tentang data (Rijali, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti bahwa tujuannya adalah mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan terhadap anak-anak penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi di Sekolah Dasar (SD) penyelenggara pendidikan inklusif.

Penelitian ini dilakukan di beberapa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Medan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Penelitian ini berfokus pada jenjang pendidikan sekolah dasar, dengan tujuan mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan untuk menghapus diskriminasi

terhadap ABK di lingkungan sekolah dasar inklusif. Strategi pengumpulan data melibatkan metode wawancara dan dokumentasi. Sumber data riset merujuk pada subjek yang menjadi fokus dalam mendapatkan data yang diperlukan. Data yang menjadi landasan dalam riset ini dikumpulkan dari beragam sumber, termasuk:

1. Data Primer

Data Primer adalah informasi yang didapatkan secara langsung dari subjek yang diteliti. Untuk mengakumulasi data primer, peneliti perlu berinteraksi dengan subjek atau informan terkait melalui wawancara atau observasi (Anggito & Setiawan, 2018). Oleh karena itu, dalam riset ini, sumber data primer mencakup wawancara dengan orang tua yang memiliki ABK yang dilakukan secara daring melalui sambungan telepon. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi dan tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif, wawancara juga dilakukan dengan guru dan anak yang mengalami diskriminasi disekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang pengalaman ABK di lingkungan sekolah inklusif.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi tambahan yang digunakan untuk memperkuat data primer dalam penelitian. Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan informasi secara tidak langsung dengan meneliti objek yang relevan (Assyakurrohim et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini juga mendapatkan data dari jurnal dan buku-buku terkait untuk menyempurnakan hasil riset yang dilakukan.

Dalam konteks riset ini, metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi konsep pendidikan inklusif terhadap ABK secara menyeluruh. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan pandangan narasumber terhadap konsep pendidikan inklusif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap ABK

Dalam KBBI, istilah implementasi dijelaskan sebagai pelaksanaan atau eksekusi. Istilah implementasi umumnya terkait dengan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan spesifik. Pelaksanaan pendidikan inklusif adalah pelaksanaan pendidikan yang ABK ke dalam lingkungan sekolah yang sama dengan anak seusianya dengan tujuan untuk mencegah terjadinya diskriminasi terhadap ABK (Amatullah, 2022).

Hasil riset menunjukkan bahwa perilaku guru di sekolah inklusif terhadap ABK yang sebelumnya bersekolah di sekolah lain menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap perlunya penanganan bagi ABK. Pendidikan yang diberikan kepada ABK dianggap sejajar dengan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak biasanya. Kurangnya pengetahuan guru tentang memahami tujuan pendidikan inklusif menjadi faktor ABK sulit mengembangkan potensinya. Guru berpandangan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus yang seharusnya diberikan di sekolah luar biasa, bukan di sekolah inklusif. Hal ini yang menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak memiliki masalah intelektual merasa terdiskriminasi yang menyebabkan pendidikan inklusif terhambat untuk dijalankan.

Dari riset yang telah dilakukan, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil dalam implementasi pendidikan inklusif dalam penghapusan diskriminasi terhadap ABK.

1. Kebijakan yang Mendukung

Penyandang disabilitas memiliki hak-hak yang setara dengan masyarakat lainnya. Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi hak-hak penyandang disabilitas dan mencegah terjadinya diskriminasi. Langkah-langkah konkret dan tindakan nyata perlu diambil untuk memastikan terlaksananya Undang-Undang Penyandang Disabilitas No. 8 Tahun 2016. Peraturan mengenai individu yang mengalami disabilitas ini memuat 22 hak yang dimiliki oleh individu dengan disabilitas. Salah satunya diatur dalam Pasal 26 yang menyatakan bahwa individu dengan disabilitas memiliki hak untuk terhindar dari segala bentuk diskriminasi, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung (Invita et al., 2023). Namun, masih terdapat pandangan sebagian orang yang cenderung meremehkan atau mengabaikan hak-hak penyandang disabilitas, yang akhirnya menghasilkan perilaku diskriminatif. Diskriminasi terhadap individu yang mengalami disabilitas tidak hanya melukai hak-hak mereka, tetapi juga merugikan masyarakat secara keseluruhan. Diskriminasi tersebut dapat menghambat keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, serta menghambat potensi sumber daya manusia yang berharga bagi kemajuan suatu negara. Dengan menerapkan Undang-Undang Penyandang Disabilitas secara efektif, diharapkan dapat mengatasi ketidakadilan yang dialami oleh penyandang disabilitas dan membawa perubahan positif dalam memperlakukan mereka sebagai bagian yang setara dan berharga dari masyarakat. Ini tidak hanya akan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil, tetapi juga akan memperkuat fondasi kemajuan bangsa secara keseluruhan.

2. Pelayanan Sekolah Sesuai Kebutuhan

Pemahaman yang mendalam tentang konsep inklusif dalam proses pembelajaran sangat penting bagi para guru agar dapat menerapkannya secara maksimal. Dalam konteks ini, pelayanan yang diberikan kepada ABK harus disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Salah satu kriteria penting dalam menilai kesiapan sebuah sekolah dalam menerapkan proses pembelajaran inklusif adalah keunggulan tenaga pengajarnya. Dengan memiliki jumlah pengajar yang memadai, misalnya 2 hingga 3 pengajar per kelas, sekolah dapat lebih siap dalam menangani situasi yang mungkin muncul, seperti anak-anak yang rewel. Hal ini bertujuan untuk menjaga kondusivitas kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Dengan adanya lebih dari satu pengajar dalam satu kelas, setiap anak dapat mendapatkan perhatian yang lebih personal dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak yang mungkin memiliki tantangan khusus dalam belajar dapat diberikan bantuan khusus agar tetap bisa mengikuti kegiatan belajar dan tidak ketinggalan dari teman-teman sekelasnya. Dengan demikian, kegiatan belajar diruang kelas menjadi lebih inklusif dan mendukung kemajuan semua siswa. Selain itu, penting juga bagi sekolah inklusi untuk memiliki sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran inklusif, seperti perangkat pembelajaran yang beragam, fasilitas aksesibilitas, dan dukungan psikososial bagi siswa dan guru.

3. Menyesuaikan Materi Pembelajaran

Menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan ABK adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Studi telah membuktikan bahwa salah satu hambatan tersendiri yang dihadapi oleh guru adalah kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran yang mudah dipahami mudah oleh anak, terutama dengan terbatasnya sumber daya atau alat bantu. Pentingnya membuat media untuk mendukung kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak tidak hanya akan membantu mereka untuk belajar dengan lebih baik, tapi juga membuat kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan. Anak-anak cenderung lebih fokus dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran jika mereka terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan (Oktaviani & Setiyono, 2023).

Pendekatan bermain merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif untuk diterapkan pada anak-anak, termasuk ABK. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat belajar dengan metode yang alami dan menyenangkan, sambil tetap memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan. Penggunaan media belajar yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan anak akan memberikan pengaruh positif terhadap proses tumbuh kembang mereka. Dalam konteks ini, guru perlu memperhatikan kebutuhan dan minat individu setiap anak ABK serta memilih media pembelajaran yang cocok dengan karakteristik mereka. Media belajar dapat berupa berbagai jenis materi, seperti buku bergambar, mainan edukatif, permainan interaktif, video pembelajaran, atau aplikasi digital yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran inklusif.

Dengan menyesuaikan materi pembelajaran dan menggunakan media yang tepat, guru dapat menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang positif dan maksimal untuk semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat mencapai potensi belajar mereka secara maksimal (Delphic, 2009).

4. Peran Orang Tua

Orang tua berperan dalam mengurus anak yang menyandang kebutuhan khusus karena mempunyai dampak yang signifikan pada perkembangan anak (Desiningrum, 2016). Hal ini meliputi meluangkan waktu untuk beraktivitas bersama, menjaga kontak yang erat, memberikan dukungan finansial, serta terlibat secara aktif dalam mengasuh dan melakukan aktivitas bersama anak. Keterlibatan orang tua mencakup aspek pikiran, perencanaan, perasaan, pengawasan, penilaian, doa, energi, dan kekhawatiran kepada anak, menunjukkan kontribusi holistik mereka dalam mendukung perkembangan anak autisme. Pada usia anak, anak-anak secara alami akan membandingkan dirinya dengan teman seusianya, termasuk dalam capaian akademik dan prestasi olahraga, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan yang sesuai sambil melibatkan anak memahami dan menghargai keunikan serta kemampuan mereka sendiri (Syaputri & Afriza, 2022).

Pendidikan karakter seharusnya bermula dari lingkungan keluarga, karena rumah merupakan tempat awal dan utama bagi anak dalam menerima pendidikan. Peran orang tua memiliki signifikansi yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak lahir, ayah dan ibu ialah individu yang terdekat dan sering berhubungan dengan anak. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa pendidikan pertama yang diterima seorang anak berasal dari orang tuanya. Kedua orang tua, baik ayah maupun ibu, memiliki kewajiban yang setara dalam berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kesejahteraan, intelektual, spiritual, dan moral. Tanggung jawab ini seharusnya dijalankan bersama-sama, tanpa ada penekanan pada siapa yang harus lebih dominan dalam mengurus anak.

Berdasarkan pandangan ini, nyata bahwa peran kedua orang tua sangat krusial dalam mengembangkan karakter anak di lingkungan rumah. Namun, dari perspektif psikologis, penting untuk diakui bahwa biasanya ibu memiliki ikatan emosional yang lebih erat dengan anak-anaknya. Fakta ini bahkan didukung oleh pandangan medis yang menunjukkan adanya ikatan emosional antara ibu dan anak sejak dalam kandungan.

Dengan memahami hal tersebut, sangatlah penting untuk memberikan pendidikan karakter sejak usia dini, atau yang dikenal sebagai usia emas (*golden age*). Di era ini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat menentukan kemampuan mereka untuk mengaktualisasikan bakat di masa mendatang. Pendidikan karakter yang dimulai sejak dini akan membantu anak untuk membangun fondasi yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kemampuan intelektual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter di rumah, yang dimulai dari peran aktif kedua orang tua, menjadi kunci utama dalam membentuk individu yang berintegritas dan berakhlak mulia (Sambas, 2023).

Selain itu, hasil penelitian juga menemukan fakta bahwa Pendidikan Inklusif dapat memberikan 5 keuntungan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, diantaranya:

1. Jika siswa berkebutuhan khusus diajar sesuai dengan usia dan kapasitas kognitifnya, maka perkembangan intelektual mereka dapat dimaksimalkan.
2. Siswa dengan kebutuhan khusus dapat membuat kemajuan besar dalam kemampuan sosialisasi mereka. Agar tidak merasa dikucilkan, siswa berkebutuhan khusus harus berinteraksi dengan siswa reguler di lingkungan yang sama. Selain itu, kemampuan sosialisasi ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk bereaksi secara tepat terhadap perundungan dan diskriminasi.
3. Jika siswa dengan kecacatan terbiasa berinteraksi dengan siswa reguler setiap hari, mereka juga bisa belajar bagaimana cara merawat diri mereka sendiri.
4. Siswa berkebutuhan khusus akan mengalami perbedaan yang akan mengarah pada kematangan emosi, mencegah mereka merasa tidak berdaya dan rendah diri setiap saat. Setiap individu memiliki potensi dan keterbatasan tersendiri. Kecacatan tidak menghalangi seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas yang biasanya dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kecacatan.
5. Ketika anak-anak dengan disabilitas menerima KBM, organ-organ indera dan anggota tubuh lainnya yang tidak cacat dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal karena mereka menerima stimulasi setiap hari.

Pandangan Islam Terhadap Diskriminasi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus sama seperti anak-anak biasanya, setiap individu mempunyai hak untuk dihargai dan dihormati. Namun, seringkali masyarakat melihat orang dengan keterbatasan sebagai individu yang hanya mengandalkan simpati orang lain dan dianggap sebagai beban bagi keluarganya. Bahkan Allah juga menegaskan di dalam kitab suci Al-Qur'an surah An-Nuur ayat 61 untuk menjadi pengingat kepada manusia bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali, memiliki hak yang sama untuk menerima perlakuan secara adil dan dengan derajat yang sama (Putra et al., 2021). Ayat tersebut mengandung makna bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti buta, pincang, bisu, tuli, atau mengalami kondisi kesehatan lainnya, memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi tanpa ada hambatan dari masyarakat. Firman Allah SWT tersebut menegaskan bahwa mereka berhak untuk diterima dan diakui sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat, serta memiliki hak yang sama untuk bersosialisasi, berkumpul, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial seperti individu lainnya.

Ayat tersebut juga menegaskan bahwa mereka memiliki hak yang setara untuk memperoleh pendidikan. Ini menggarisbawahi pentingnya memberikan akses yang sejajar terhadap pendidikan bagi semua individu, tanpa memperhatikan kondisi fisik atau kebutuhan khusus mereka. Pendidikan adalah hak asasi manusia yang esensial, dan setiap individu berhak untuk mendapat pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, dalam pandangan Islam menegaskan pentingnya menghapuskan segala bentuk diskriminasi dan menjamin bahwa setiap individu, termasuk yang memiliki keterbatasan, memiliki hak yang setara untuk diterima, dihormati, dan didukung dalam masyarakat. Ini adalah panggilan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mengadopsi sikap yang ramah terhadap keberagaman, di mana semua manusia diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang dan terlibat sepenuhnya dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam penghapusan diskriminasi ABK

Penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam upaya penghapusan diskriminasi terhadap ABK adalah suatu keharusan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan adil. Penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam penghapusan diskriminasi terhadap ABK memerlukan serangkaian tindakan

yang mengutamakan penghargaan terhadap martabat manusia dan keadilan sosial. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilaksanakan:

1. Hormat

Penerapan nilai hormat mengharuskan kita untuk mengakui bahwa semua individu termasuk ABK, memiliki nilai intrinsik yang setara dan pantas diperlakukan dengan hormat. Hormat berarti lebih dari sekadar sikap baik hati. Hal ini mencakup pengakuan penuh terhadap hak-hak dan martabat setiap individu. Dalam konteks pendidikan, ini bisa diwujudkan melalui penerapan kurikulum inklusif yang mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan teman-teman dengan penuh respect. Selain itu, mengadakan pelatihan bagi para pendidik dan staf sekolah untuk memahami dan menghargai kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif. Dengan demikian, nilai hormat ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal tetapi juga membantu membangun fondasi yang kuat bagi inklusi sosial di semua lapisan masyarakat.

2. Keadilan

Nilai keadilan menuntut perlakuan yang adil bagi semua individu, termasuk memberikan perlindungan hukum yang sama dan kesempatan yang setara bagi ABK. Keadilan tidak hanya berbicara tentang hak legal, tetapi juga mencakup akses yang setara ke berbagai sumber daya penting seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan fasilitas umum. Ini berarti pemerintah dan institusi harus mengadopsi dan menegakkan kebijakan yang memastikan ABK tidak mengalami diskriminasi dalam bentuk apa pun. Misalnya, menyediakan infrastruktur yang ramah bagi ABK, seperti toilet yang aksesibel di sekolah dan tempat umum, serta menyediakan program beasiswa khusus untuk mendukung pendidikan mereka. Perlakuan yang adil juga berarti adanya mekanisme pengaduan yang efektif dan penerapan sanksi bagi mereka yang melanggar hak-hak ABK, memastikan bahwa keadilan selalu ditegakkan (Husna et al., 2019).

3. Kepedulian dan Empati

Nilai kepedulian dan empati memperkuat kesadaran akan kebutuhan dan penderitaan yang dialami oleh ABK. Kepedulian ini bisa diwujudkan melalui berbagai program dukungan, seperti layanan konseling dan terapi yang dirancang khusus untuk ABK dan keluarga mereka. Kampanye kesadaran publik juga penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh ABK, sehingga mereka lebih siap untuk memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan. Selain itu, program pelatihan untuk guru dan staf sekolah dalam hal menangani kebutuhan afektif ABK dapat berperan dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan demikian, empati bukan hanya sekadar rasa simpati, tetapi tindakan konkret yang membantu ABK merasa diterima dan dihargai (Mandasari, 2020).

4. Solidaritas

Solidaritas mendorong kerjasama dan dukungan antarindividu serta kelompok untuk membangun komunitas yang lebih berkeadilan dan inklusif. Ini berarti kita harus berkolaborasi untuk membangun lingkungan yang mendukung ABK, melalui pembentukan kelompok dukungan di masyarakat dan sekolah. Kelompok-kelompok ini bisa terdiri dari keluarga ABK, profesional kesehatan, pendidik, dan relawan yang bersama-sama bekerja untuk menyediakan dukungan praktis dan emosional. Solidaritas juga melibatkan kerjasama antara berbagai sektor, termasuk pemerintah, LSM, dan sektor swasta, untuk menjalankan program-program inklusif yang berkelanjutan. Dengan memupuk semangat solidaritas, kita tidak hanya membantu ABK tetapi juga membangun masyarakat yang lebih solid dan terkoneksi, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung.

5. Hak Asasi Manusia

Nilai hak asasi manusia menekankan pentingnya menghargai dan menjaga hak-hak setiap manusia, termasuk ABK. Ini berarti bahwa setiap kebijakan dan tindakan yang kita ambil harus memastikan bahwa hak-hak ABK dilindungi dan dihormati. Mengintegrasikan pendidikan hak asasi manusia dalam kurikulum sekolah adalah langkah penting untuk memastikan bahwa semua anak memahami hak mereka dan hak orang lain. Monitoring dan evaluasi kebijakan secara berkala juga penting untuk memastikan bahwa hak-hak ABK selalu dihormati dan tidak dilanggar. Perlindungan hukum yang kuat harus dilengkapi dengan mekanisme pengawasan yang efektif untuk menindaklanjuti setiap kasus pelanggaran hak-hak ABK. Dengan demikian, kita menjamin bahwa setiap ABK memperoleh akses yang setara ke semua peluang dan layanan yang tersedia.

6. Keanekaragaman dan Inklusif

Nilai keanekaragaman dan inklusif menuntut kita untuk menghormati keberagaman dalam segala bentuknya dan memastikan inklusi semua individu dalam masyarakat. Ini berarti bahwa setiap individu, termasuk ABK, harus mempunyai kesempatan yang sama untuk turut serta dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Program-program inklusif di sekolah dan masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana ABK dan anak-anak lainnya dapat belajar dan bermain bersama. Pelatihan inklusivitas bagi tenaga kerja di semua sektor juga penting untuk memastikan bahwa mereka dapat bekerja dengan baik dalam lingkungan yang beragam. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, kita tidak hanya membantu ABK tetapi juga memperkaya kehidupan bersama dengan berbagai perspektif dan pengalaman yang berbeda.

7. Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan mengajak kita untuk bertindak secara manusiawi dengan memberikan perlindungan serta bantuan kepada mereka yang membutuhkan, termasuk ABK. Ini berarti menyediakan program bantuan langsung seperti beasiswa, peralatan khusus, dan layanan terapi untuk memastikan bahwa ABK mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam beradvokasi demi perlindungan dan penghargaan hak-hak ABK juga penting untuk memastikan bahwa mereka selalu mendapatkan perhatian dan dukungan yang diperlukan. Dengan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan ini, kita menunjukkan komitmen kita untuk bertindak dengan kemanusiaan dan menghormati hak-hak mereka, serta berkontribusi dalam membangun lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua.

Kesimpulan

Dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif memainkan peran penting dalam menyediakan akses yang adil terhadap pendidikan berkualitas bagi ABK. Melalui pendidikan inklusif, ABK mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka secara penuh dan menjadi bagian integral dari masyarakat. Bahkan pandangan Islam juga menekankan pentingnya menghapus diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan mengakui hak-hak mereka sebagai manusia yang sama seperti individu lainnya serta penerapan nilai-nilai kemanusiaan juga menjadi kunci dalam upaya menghapus diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Nilai-nilai seperti penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, kepedulian, empati, solidaritas, hak asasi manusia, keanekaragaman, inklusivitas, dan kemanusiaan secara umum harus diterapkan dalam masyarakat untuk menghasilkan lingkungan yang inklusif dan adil untuk seluruh individu, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah untuk meningkatkan implementasi pendidikan inklusif dan menghapus diskriminasi terhadap ABK. Pertama, perlu diperkuatnya kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif dan melindungi hak-hak ABK dengan mengimplementasikan Undang-Undang bagi Penyandang Disabilitas secara efektif serta

menyediakan panduan praktis bagi sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif. Kedua, guru harus mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan menerapkan konsep inklusi serta menangani kebutuhan khusus anak-anak di kelas. Ketiga, keikutsertaan orang tua dan masyarakat berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran ABK dengan mendorong partisipasi aktif mereka di sekolah dan di rumah. Terakhir, peningkatan fasilitas di sekolah inklusif, termasuk aksesibilitas fisik dan teknologi asistif, perlu diperhatikan untuk memastikan ABK dapat belajar dengan nyaman dan efektif.

Dengan rekomendasi ini, diharapkan pendidikan inklusif dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dihapuskan, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang setara untuk tumbuh dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Amatullah, A. (2022). Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16039.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). CV Jejak.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Delphie, B. (2009). *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)* (Pertama). KTSP.
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Depdiknas* (Pertama). Depdiknas.
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- Invita, G., Pareira, D., Gusti, I., Ayu, A., & Widhiyaastuti, D. (2023). Perlindungan Hukum Korban Diskriminasi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. *Jurnal Kertha Semaya*, 11(4), 922–932. <https://doi.org/10.24843/KS.2023.v11.i04.p18>
- Mandasari, D. (2020). Empati Siswa Reguler, Iklim Sekolah dan Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 684. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5573>
- Nur'aeni. (2021). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (A. S. Nugroho (ed.)). UM Purwokerto Press.
- Oktaviani, E., & Setiyono, I. E. (2023). Pengembangan Ethnoscience Puzzle Guna Mendorong Kemampuan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3060–3068. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7690>
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80–95. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.

-
- Sambas, S. (2023). Implementasi nilai pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus SLB negeri sambas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 48–65.
- Setiawan, I. (2020). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus* (R. D. Esti (ed.); Pertama). CV. Jejak.
- Sismono, H. (2022). *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas* (M. A. Elwa (ed.); Pertama). PENERBIT NUANSA CENDEKIA.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. <https://repository.umj.ac.id>
- Supena, A., & Munajah, R. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.558>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.584>